

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan penghasil ubi kayu yang terbesar kedua setelah Thailand, hanya saja ubi kayu di Indonesia lebih banyak dikonsumsi di dalam negeri. Kedepan Indonesia mempunyai kesempatan untuk mengembangkan memproduksi ubi kayu juga produk olahan dan turunannya, agar menjadi salah satu pangan lokal yang dapat dijadikan industri pertanian yang berbasis ubi kayu. (Hermanto, 2015)

Ubi kayu menjadi salah satu bahan pangan pengganti beras yang cukup penting perannya dalam menopang ketahanan pangan suatu wilayah. Meskipun demikian masih banyak kendala yang dihadapi dalam merubah pola konsumsi masyarakat yang sudah terbentuk selama ini. Dalam rangka menopang keamanan pangan suatu wilayah, perlu kiranya sosialisasi diversifikasi pangan berbahan ubi kayu atau singkong sebagai alternatif. Selain sebagai bahan pangan sumber karbohidrat. Ubi juga dapat digunakan sebagai pakan ternak dan bahan baku industri. Oleh karena itu pengembangan ubi kayu sangat penting dalam upaya penyediaan bahan pangan karbohidrat non beras.

Ubi kayu mempunyai nilai gizi yang cukup baik dan sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan tubuh, sebagai bahan pangan terutama sebagai sumber karbohidrat. Umur panen ubi kayu telah mencapai 6-8 bulan, ubi kayu yang dihasilkan mengandung air sekitar 60%, pati 25%-

35%, serta protein, mineral, serat, kalsium, dan fosfat. Ubi kayu merupakan sumber energi yang lebih tinggi dibanding padi, jagung, ubi jalar, dan sorgum (Widianta dan Dewi, 2008).

Luas panen ubi kayu di Indonesia pada tahun 2015 seluas 0,95 juta hektar dan produksi yang dicapai sebesar 21,80 juta ton bersama produktivitasnya sebesar 22,95 ton/Ha. Ubi kayu di Indonesia tahun 2015 diperkirakan dapat mencapai surplus 1,027 juta ton, ubi kayu tetap meningkat di tahun-tahun yang akan datang. Pada tahun 2016 ubi kayu 327,27 ribu ton, pada tahun 2017 mencapai 656,17 ribu ton, tahun 2018 meningkat 923,85 ton, begitu juga terhadap tahun 2019 diperkirakan surplus sebesar 469,29 juta ton, tahun 2020 surplus 708,31 ribu ton. (Suwandi 2016).

Ubi kayu (*Manihot esculenta*) merupakan sumber pangan penting bagi masyarakat Maluku Utara setelah beras. Luas panen ubi kayu di Maluku Utara mencapai 21,5% dari luas panen tanaman pangan. Produktivitas ubi kayu lokal di lahan kering Maluku Utara mencapai 12,21 t/Ha (BPS Maluku Utara 2017).

Produksi ubi kayu menjadi sagu lempeng merupakan salah satu usahatani di Desa Sagawele, Lalin, Posi-Posi Kecamatan Kayoa Selatan Kabupaten Halmahera Selatan. Pada awalnya hanya untuk kebutuhan keluarga akan tetapi dilihat dari harga jualnya sangat menguntungkan dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari kemudian usaha sagu lempeng dikembangkan untuk memenuhi pendapatan masyarakat. Produksi

sagu lempeng di Kecamatan Kayoa Selatan dengan rata-rata/orang sebesar 830 ikat atau 830 gram/tahun.

Produksi sagu lempeng yang dilakukan dilokasi penelitian ini masih berskala kecil dengan harga jual yang rendah. Produksi sagu lempeng di Desa Sagawele, Luluin, Posi-Posi sudah lama dilakukan secara turun temurun dan merupakan tradisi yang biasanya dilakukan pada waktu musim kemarau. Produsen memilih menjual produk sagu lempeng ketengkulak dan tetangga-tetangga kampung sebelah dari pada menjual langsung ke Ternate. Pendapatan dari usaha sagu lempeng berbahan dasar ubi kayu di Kecamatan Kayoa Selatan Kabupaten Halmahera Selatan sebesar Rp 6.839.825/tahun.

Berdasarkan pembahasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Sagu Lempeng Berbahan Dasar Ubi Kayu di Kecamatan Kayoa Selatan Kabupaten Halmahera Selatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar pendapatan produsen sagu lempeng berbahan dasar ubi kayu di Kecamatan Kayoa Selatan?
2. Apakah usaha produksi sagu lempeng berbahan dasar ubi kayu di Kecamatan Kayoa Selatan layak diusahakan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis besar pendapatan produsen sagu lempeng berbahan dasar ubi kayu di Kecamatan Kayoa Selatan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis usaha produksi sagu lempeng berbahan dasar ubi kayu di Kecamatan Kayoa Selatan layak diusahakan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai masukan kepada produsen sagu lempeng dalam meningkatkan jumlah produksi untuk meningkatkan pendapatan.
- b. Manfaat untuk pemuda agar lebih melastarikan dan mengembangkan usaha sagu lempeng tersebut.